

KRITIK SOSIAL DALAM DUA CERITA PENDEK KARYA PENGARANG KALIMANTAN SELATAN

SOCIAL CRITICISM IN TWO SHORT STORIES OF SOUTH KALIMANTAN AUTHOR'S WORKS

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Telepon: 0511-4772641
Pos-el: agusb.indo@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 10 September 2017—Disetujui tanggal 7 November 2017)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Angin Besar Menggerus Ladang-ladang Kami* karya Hajriansyah dan *Hitam Putih Kotaku* karya Rismiyana. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Angin Besar Menggerus Ladang-ladang Kami* karya Hajriansyah dan *Hitam Putih Kotaku* karya Rismiyana. Metode yang digunakan dalam menganalisis cerpen adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat banyak kritik sosial dalam kedua cerpen yang dijadikan objek kajian. Kritik sosial tersebut antara lain: kritik terhadap perusakan alam, kritik terhadap sikap berkesenian, dan kritik terhadap pergaulan bebas.

Kata Kunci: Cerpen, kritik sosial, Kalimantan Selatan

Abstract: *The purpose of this study is to find out the forms of social criticism in the short stories of the Angin Besar Menggerus Ladang-ladang Kami by Hajriansyah and Hitam Putih Kotaku by Rismiyana. The problems in this study are how the form of social criticism in the short stories of Angin Besar Menggerus Ladang-ladang Kami by Hajriansyah and Hitam Putih Kotaku by Rismiyana. The methodology used in analyzing the short stories is descriptive qualitative by using sociology of literature as the approach of this research. Based on the results of the analysis, it can be seen that there are many social criticism in both short stories as the object of study. Social critics include: criticism of the destruction of nature, criticism of the attitude of art, and criticism of promiscuity.*

Keywords: *Short story, social criticism, South Kalimantan*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi pengalaman manusia secara menyeluruh tentang hidup dan kehidupan atau tentang manusia dan kemanusiaan. Kelahiran karya sastra diilhami oleh berbagai kondisi manusiawi: persaudaraan, penderitaan, cita-cita, perjuangan dan sebagainya. Realitas kehidupan,

lengkap dengan berbagai sisi yang terkandung di dalamnya direkam oleh pengarang dan diolah sedemikian rupa kemudian diekspresikan dalam gaya dan bentuk yang khas. Ekspresi manusia dalam kesusastraan itu sendiri dapat berwujud puisi, prosa maupun drama.

Menurut Damono (2010:44) karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial. Walaupun karya sastra itu merupakan hasil khayal atau imajinasi pengarang. Namun, daya khayal seorang pengarang banyak dipengaruhi oleh pengalamannya dalam lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, pengarang dalam menciptakan karya sastra, baik berbentuk roman, novel, drama, maupun cerita pendek, memperoleh ide, gagasan, dan konsep dari pengalaman dan pengamatan terhadap masyarakatnya.

Sastrawan atau pengarang yang ada di Kalimantan Selatan boleh dikatakan cukup banyak dan produktif. Hal itu dapat diketahui salah satunya dari buku *Esiklopedia Sastra Kalimantan Selatan* yang dibuat oleh Balai Bahasa Banjarmasin tahun 2008.

Pengarang-pengarang yang ada di Kalimantan Selatan dalam membuat karya seperti puisi, prosa dan drama juga tidak melepaskan diri dari fenomena atau gejala sosial yang ada di dalam masyarakatnya. Bahkan, tidak jarang karya-karya sastra yang mereka hasilkan dijadikan alat atau sarana untuk menyampaikan kritik kepada pemerintah atau pihak-pihak terkait terhadap fenomena sosial yang terjadi di daerah mereka. Salah satunya adalah dua buah cerpen yang terdapat dalam buku antologi *Darah Penanda* yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Kota Banjarbaru tahun 2008. Dua buah cerpen tersebut adalah *Angin Besar* Melalui kedua cerpen ini, pengarang atau sastrawan menyampaikan kegelisahannya, *Menggerus Ladang-ladang Kami* karya Hajriansyah dan *Hitam Putih Kotaku* karya Rismiyana. Keprihatinan dan kekhawatirannya terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam

masyarakat. Kekhawatiran tersebut menjelma menjadi kritik sosial yang menjadi bagian dari karya sastra yang mereka hasilkan. Hal tersebut secara tidak langsung merupakan wujud kepedulian mereka terhadap keberadaan masyarakat mereka sendiri. Oleh sebab itu, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Angin Besar Menggerus Ladang-ladang Kami* karya Hajriansyah dan *Hitam Putih Kotaku* karya Rismiyana. Melalui kedua cerpen ini, pengarang atau sastrawan menyampaikan kegelisahannya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Angin Besar Menggerus Ladang-ladang Kami* karya Hajriansyah dan *Hitam Putih Kotaku* karya Rismiyana.

KAJIAN LITERATUR

Kritik, arti harfiah yang diperoleh dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2014: 601) adalah kecaman atau tanggapan dan kadangkala disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya, pendapat, dan sebagainya. Kritik tidak lebih daripada sekadar saran, petunjuk-petunjuk dan bukan sebuah kecaman atau kontrol yang dapat membawa malu atau menyakitkan bagi penerima kritik. Amalia (2010:5) menyatakan bahwa kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis atau ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif

dalam masyarakat. Kritik sosial disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, kritik sosial dapat disampaikan melalui media. Media penyampaian kritik sosial beraneka ragam jenisnya. Karya sastra adalah salah satu media paling ampuh untuk menyampaikan kritik sosial.

Menurut Abar (1997:47) kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Penekanan dalam pengertian ini adalah kontrol terhadap sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat yang merupakan realita sosial. Kritik sebagai salah satu bentuk komunikasi pada dasarnya adalah sebuah cara menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap realita yang ada.

Kritik sosial muncul karena adanya masalah sosial. Soerjono Soekanto (dalam Abdulsyani, 2002: 184) menegaskan bahwa masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah sosial saling berhubungan antara masyarakat dengan masalah yang terjadi di sekitarnya.

Menurut Sumardjo (1984:2), sastra yang berada di tengah masyarakat muncul karena desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Kegelisahan masyarakat itu menjadi kegelisahan juga bagi para pengarang. Begitu pula harapan-harapan dan penderitaan-penderitaan dalam masyarakat. Aspirasi mereka menjadi bagian dari pribadi pengarangnya sehingga melalui karyanya, pengarang melakukan kritik

terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

Lebih jauh Sumardjo (1984:66) mengatakan bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat yang berada pada kelas sosial tertentu dengan sistem sosial tertentu seringkali melihat kepincangan-kepincangan sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan, politik dan persolan sosial lainnya. Hal itu mendorong pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung mengungkapkan kritik sosial melalui karyanya agar pembaca dapat menangkap pesan moral atau kritik sosial tersebut. Hal itu sejalan dengan pendapat Budi Darma yang menyatakan bahwa kritik sosial merupakan salah satu ciri karya sastra. Karya sastra yang baik juga diwarnai oleh kritik sosial. Namun, karya sastra semacam ini menjadi baik karena unsur estetikanya dan bukan karena kritik sosialnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu sebuah pendekatan yang menyatakan adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa sastra merupakan cermin masyarakat. Hal itu dapat dikatakan demikian karena pengarang karya tersebut merupakan anggota atau bagian dari masyarakat. Selain itu, karya sastra yang dihasilkan menampilkan kondisi masyarakatnya.

Menurut Grebstein (dalam Damono, 2010: 4), karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap bila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Damono (2010:1) juga menyatakan dalam konteks sosiologi sastra, karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan

dimanfaatkan oleh masyarakat. Lebih jauh Ratna (2014:10—11) menyatakan bahwa studi sosiologis didasarkan atas pengertian bahwa setiap fakta kultural lahir dan berkembang dalam kondisi sosiohistoris tertentu. Sistem produksi karya sastra dihasilkan melalui antarhubungan bermakna, dalam hal ini subjek kreator dengan masyarakat. Menurut Damono (2010:27—28) pendekatan sosiologi terhadap sastra terbelah menjadi dua, yaitu: pandangan pertama yang dikenal dengan positivisme yang berusaha mencari hubungan antara karya sastra dengan beberapa factor seperti iklim, geografi dan ras. Pandangan kedua menyatakan bahwa sastra bukanlah sekedar pencerminan masyarakatnya, tetapi usaha manusia untuk menemukan makna dunia yang semakin kosong dari nilai-nilai akibat adanya pembagian kerja. Pendekatan kedua ini menomorsatukan nilai di antara aspek-aspek lain dalam penelaahan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menganalisis cerpen adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian. Menurut Aminuddin (1990:16), metode kualitatif deskriptif artinya yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Sejalan dengan hal itu, menurut pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Semi (2012:23), metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang memandang bahwa karya sastra berhubungan erat dengan masyarakat. Teknik studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi dari buku-buku yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Buku tersebut dapat diperoleh dari perpustakaan atau koleksi pribadi. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Angin Besar Menggerus Ladang-ladang Kami* karya Hajriansyah dan *Hitam Putih Kotaku* karya Rismiyana yang terdapat dalam buku Antologi Sastra *Darah Penanda* terbitan tahun 2008. Data penelitian ini adalah fakta-fakta cerita yang terdapat dalam kedua cerpen yang mengandung kritik social.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis cerita Cerpen *Angin Besar Menggerus Ladang-ladang Kami*

Cerpen ini mengisahkan tentang kegelisahan seorang pendidik sekaligus budayawan Banjar yang bernama *uwak* Tiar terhadap maraknya penambangan di daerah Kalimantan Selatan yang membawa dampak negatif tersendiri. Alam menjadi rusak, daerah perladangan malas untuk digarap lagi yang diakibatkan oleh masyarakat yang lebih suka menjual ladang mereka untuk dijadikan areal pertambangan. Selain itu, keberadaan seni tradisi juga mulai terancam keberadaannya. Hal itu akibat adanya pengaruh budaya asing yang kerap membawa persoalan bagi keberadaan

budaya daerah itu sendiri. Tidak jarang atas nama kemodernan, budaya asing lebih dikedepankan dibandingkan budaya tradisi. Hal itu lama-kelamaan dapat menggerus keberadaan kebudayaan asli itu sendiri. Kegelisahan budayawan tersebut ditularkan kepada anak-anak muda yang masih memiliki kepedulian terhadap budayanya.

Uwak Tiar memberikan pencerahan kepada anak-anak muda yang peduli terhadap seni tradisi untuk menyesuaikan seni tradisi tersebut dengan perkembangan zaman. Hal itu harus dilakukan agar seni tradisi tersebut tidak musnah di makan zaman.

4.1.1 Kandungan Kritik Sosial yang Terdapat dalam Cerpen *Angin Besar Menggerus Ladang-ladang Kami*

Kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Angin Besar Menggerus Ladang-ladang Kami* ini secara garis besar terbagi menjadi: a) kritik terhadap perusakan alam; b) kritik terhadap kemalasan penduduk lokal dalam mengolah ladang milik mereka; dan c) kritik terhadap sikap berkesenian.

a. Kritik terhadap Perusakan Alam

Pertambangan batu bara boleh dikatakan sempat menjadi primadona di wilayah Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan memang memiliki potensi kekayaan batu bara yang luar biasa. Oleh sebab itu, tidak heran bila batu bara di wilayah Kalimantan menjadi magnet tersendiri bagi banyak perusahaan lokal, nasional, maupun internasional untuk menanam investasi dan ikut serta menambang batu bara tersebut.

Maraknya penambangan batu bara tersebut bukan tanpa efek sama sekali. Bukit-bukit yang menjadi penahan air juga habis tergerus. Dengan demikian, dapat dipastikan bencana kemanusiaan berupa banjir tak dapat lagi dihindari. Banjir yang mulai sering terjadi, terutama di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Banjar merupakan imbas langsung dari tereksplotasinya alam Kalimantan Selatan itu sendiri. Selain itu, penghormatan dan penghargaan, serta pelestarian alam lingkungan juga dengan sendirinya berkurang. Kandungan kritik sosial berupa perusakan alam itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Kita sudah tak lagi menghargai tanah tempat menghidupi diri, tak lagi menghargai pohon-pohon tempat kita berlindung, tak lagi menghargai burung-burung dan binatang lain yang menemani kita sepanjang hidup, tempat kita bercermin pada pola-pola perilaku mereka. Maju boleh, tapi hargai warisan budaya yang ada, hormati alam raya. Manalagi...’ di mana lagi kita berpijak kalau tidak di tanah sendiri” (Hajriansyah:33—34).

Kerusakan alam sebagai imbas dari maraknya pertambangan batu bara di Kalimantan Selatan dengan sendirinya tidak dapat ditahan lagi. Hal itu disebabkan pemerintah provinsi dan pusat memberikan payung hukum atau legalitas bagi keberadaan perusahaan-perusahaan pertambangan tersebut. Aktivitas penambangan tersebut diilustrasikan sebagai *Angin besar yang menggerus*. Keresahan yang melanda beberapa orang warga Kalimantan Selatan yang peduli terhadap pelestarian lingkungan memang merupakan wujud kritik sosial terhadap penambangan itu sendiri. Mereka beranggapan bahwa janganlah

melupakan tanah leluhur semaju apa pun zaman yang melanda tanah mereka. Mereka menyadari bahwa perubahan atau kemajuan zaman tidak dapat dihindari. Akan tetapi, penghormatan terhadap tanah leluhur tetap harus dikedepankan.

“Aku percaya, angin besar tak dapat ditelingkungkan. Suatu hari pohon tua akan rubuh, dan pohon muda tumbuh menurut alam yang berkembang, tapi anakku jangan kau lupakan tanah yang menghidupimu dan akar-akar yang terjalin dibawahnya, tempat tangan kita saling berpegangan...” ” (Hajriansyah:34).

b. Kritik terhadap Kemalasan Penduduk Lokal dalam Mengolah Ladang Milik Mereka

Maraknya penambangan batu bara yang ada di wilayah Kalimantan Selatan juga disebabkan oleh kemalasan para penduduk lokal dalam menggarap ladang-ladang mereka. Mereka lebih memilih menjual ladang-ladang mereka kepada para pemilik tambang dibandingkan menggarap ladang-ladang mereka. Mereka amat berpikir praktis dan kurang memikirkan keberlangsungan hidup mereka di masa depan.

Mereka hanya memikirkan kecukupan hidup sesaat dari hasil menjual ladang kepada para pemilik tambang. Hasil menjual ladang tersebut memang dapat mereka pergunakan untuk modal berjualan dan membeli barang-barang yang mereka idam-idamkan, seperti televisi, kulkas, sepeda motor, bahkan mobil. Akan tetapi, mereka lupa bahwa ladang-ladang mereka merupakan sumber pokok bagi mata pencaharian mereka sehari-hari. Apabila ladang tersebut sudah tidak ada dan hasil penjualan ladang juga sudah habis, entah apa

yang akan terjadi nanti. Keresahan ini menjadi kritik sosial terhadap para pemilik ladang-ladang tersebut.

“Angin besar menggerus lading-ladang kami.” Keluh Uda Jarani suatu kali kepada Tiar muda yang menemaninya memancing di sela ladang gambut, sehabis masa penen besar. “Mengapa begitu, Uda?” Tiar bertanya sambil memasang umpan pada kail mereka. “Coba Kau lihat ladang di sebelah sana,” tangan Uda Jrani menunjuk ke hamparan lubang-lubang pada tanah di bukit seberang ladang mereka memancing, berjarak kurang lebih setengah dua pal di atas mereka – yang sekitarnya terparkir mobil-mobil pengeruk yang besar. “Raksasa-raksasa itu membawa budaya asing ke tanah kita, membuat anak-anak muda malas menggarap tanah leluhur; tanah tempat kita tinggal dan berladang sejak nenek moyang. Lebih mudah menjual tanah ketimbang harus menggarapnya, hasilnya bisa untuk modal berjualan; menjual warisan nenek moyang ke raksasa-raksasa serakah yang kurang hiburan itu” (Hajriansyah:32--33).

c. Kritik terhadap Sikap Berkesenian

Kalimantan Selatan adalah provinsi yang mayoritas didiami oleh suku Banjar. Suku Banjar sendiri memiliki begitu banyak seni tradisi, baik yang berbentuk puisi, prosa, maupun drama, contohnya seperti *bapandung*, *madihin*, *mamanda*, *lamut*, *bakisah*, dan lain-lain. Layaknya seni tradisi di daerah lain, seni tradisi masyarakat Banjar pun perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal itu disebabkan mulai maraknya budaya pop sebagai anak turunan kesenian modern. Anak-anak muda Banjar lebih senang menonton konser

musik, sinetron, film dibandingkan menyaksikan pertunjukkan seperti *bapandung*, *madihin*, *mamanda*, *lamut*, *bakisah*, dan lain-lain.

Seni-seni tradisi Banjar yang hidup di tengah-tengah masyarakat sebenarnya merupakan warisan budaya yang *adi luhung*. Hal itu disebabkan dalam seni tradisi itulah terdapat pandangan hidup, kearifan lokal, norma-norma, dan tata nilai masyarakat pendukungnya. Bahkan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa seni tradisi tersebut telah sejak lama ikut membantu pembentukan pola pikir, sikap, dan tingkah laku dari masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, menggalakkan kembali seni tradisi atau merevitalisasi seni tradisi merupakan keharusan yang harus dilakukan oleh para sastrawan dan budayawan itu sendiri. Hal itu dapat dilakukan dengan menciptakan ide-ide kreatif berupa penyesuaian diri bentuk seni tradisi dengan kekinian tanpa harus kehilangan substansi dari seni tradisi itu sendiri walaupun tidak sedikit dari sastrawan yang memiliki pandangan “sakral” untuk tidak mengubah sedikitpun bentuk dari seni tradisi tersebut. Hal inilah yang menjadi kritik sosial terhadap kurang kreatifnya sastrawan atau budayawan dalam menciptakan ide kreatif agar seni tradisi dapat mengikuti perkembangan zaman. Hal itu terdapat percakapan antara Uwak Tiar dengan kawannya dalam kutipan berikut.

“Aku pernah dinasehati bahwa angin besar perubahan tidak dapat ditelingkungan, pohon tua akan tumbang dan tunas baru tumbuh mengikuti perkembangan, tapi aku berpikir, pemahaman kita dapat menjadi serbuk sari yang terbawa bersama hembus angin, menyemaiakan kebudayaan sebagaimana warisan kebudayaan orang dulu menelusup ke

budaya masa kini. Bentuk boleh berkembang, tapi substansi, isi, pemahaman adalah kearifan turun-temurun yang mengakar.” “Jadi kita boleh bersikap hipokrit?” “Sejauh mengikuti perkembangan dengan kearifan local, dan terus berpegang pada nilai yang benar—jika kau maksud hipokrit adalah sikap mendua pandangan dalam arti fisik—kukira tak apa” (Hajriansyah:36).

Pandangan seni tradisi yang disampaikan Uwak Tiar ini merupakan pandangan yang sangat positif. Hal itu disebabkan sebuah seni tradisi yang mampu bertahan adalah seni tradisi yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Sama halnya dengan seni tradisi yang ada di Betawi berupa kesenian lenong. Lenong ini dapat bertahan dan selalu mengikuti perkembangan yang ada. Oleh sebab itu, lahirlah varian-varian kesenian lenong seperti *lenong rumpi* dan *lenong bocah*. Begitu juga kesenian ketoprak di tanah Jawa pernah mengalami perubahan sedikit sehingga melahirkan apa yang dinamakan dengan *ketoprak humor* yang sempat sangat disukai oleh masyarakat secara nasional yang tidak hanya untuk komunitas masyarakat Jawa saja.

Sikap berkesenian yang disampaikan Uwak Tiar sejatinya juga merupakan kritik sosial terhadap sastrawan atau budayawan yang menolak masuknya unsur kemodernan dalam berkesenian. Pendapat Uwak Tiar tersebut secara eksplisit terdapat dalam kutipan berikut.

“Jadi Abah setuju dengan cara-cara modern? Boleh berkreasi dengan tanpa harus merujuk pada pakem-pakem yang ada?” Kembali Mu’an yang menyambung. “Modernitas ada di masa dulu dan sekarang. Modernitas adalah cara berpikir kreatif, ia tak bisa dibatasi, dan apa pula pakem-pekem

itu; ia adalah cara orang terdahulu menyikapi realitas zamannya—tak harus kita gubris jika membatasi gerak kita untuk berkreasi. Pada masaku, aku sering dicap ‘kelajuan’, karena banyak mengesampingkan pakem yang ada dalam berkreasi. Kini, jika kalian menafikan cara-caraku yang telah mapan pun akan kudorong kalian untuk berbuat lebih, jika memang niat kalian ingin meninggikan budaya kita dimata orang lain” (Hajriansyah:37).

4.2 Sinopsis Cerpen *Hitam Putih Kotaku*

Cerpen ini mengisahkan tentang kekaguman seorang wanita pendakwah muda yang bernama Aulia terhadap lingkungan keislaman di kotanya, kota Banjarmasin. Hal itu dapat diketahui dari persepsinya tentang julukan kotanya tersebut dari kota seribu sungai menjadi kota seribu masjid. Selain itu, keberadaan sekolah-sekolah bernuansa Islam dengan para sastrinya yang berbusana islami menambah kental suasana kehidupan Islam di kota tersebut.

Kegiatan dakwah yang dilakukan Aulia itu salah satunya melakukan pembinaan terhadap remaja putri di sebuah SMA di kotanya. Bentuk binaannya berupa pengajian rutin yang dilakukan setiap hari Sabtu. Pada suatu ketika salah satu adik binaan yang bernama Aya meminta untuk berkonsultasi dengannya. Setelah bertemu, Aya kemudian berkonsultasi dengan menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan Aya ternyata berupa keinginan mantan pacarnya untuk kembali merajut hubungan kasih di antara mereka berdua. Aulia sangat tidak setuju atas kehendak mantan pacar Aya tersebut. Hal itu disebabkan Islam sangat melarang hubungan lawan jenis yang

bukan mahram merajut kasih atau berpacaran sebelum menikah. Akan tetapi, ada satu penjelasan Aya yang membuat Aulia terkejut setengah mati. Aya menjelaskan kepada Aulia, guru ngajinya tersebut bahwa dia sudah tidak suci lagi. Betapa terkejutnya Aulia. Aya juga mengaku bahwa yang melakukannya adalah mantan pacarnya tersebut.

Pengakuan Aya tidak hanya sampai di situ saja. Dia juga menjelaskan bahwa teman-teman sekolahnya juga banyak yang sudah melakukan hubungan suami istri dengan pacarnya. Mendengar pengakuan itu, Aulia menjadi gamang. Betapa kota Banjarmasin yang islami pada waktu siang hari ternyata memiliki sisi gelap pada malam hari. Menjamurnya hotel-hotel dengan fasilitas diskotik serta tempat-tempat bermain bilyar menjadi sarana tersendiri bagi perubahan perilaku sosial masyarakat di kotanya. Tempat-tempat hiburan malam itu sedikit banyak telah memberikan kontribusi negatif bagi lingkungan sekitarnya. Hal itu ditandai dengan terjadinya pergeseran perilaku sebagian masyarakat di Kota Banjarmasin yang mulai menyimpang dari ajaran agama Islam.

4.2.1 Kandungan Kritik Sosial yang Terdapat dalam Cerpen *Hitam Putih Kotaku*

Kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Hitam Putih Kotaku* ini secara garis besar juga terbagi menjadi: a) kritik terhadap fenomena pergaulan bebas; b) kritik terhadap keberadaan tempat hiburan malam; c) kritik terhadap kebijakan pemerintah daerah.

a. Kritik terhadap Fenomena Pergaulan Bebas

Aulia adalah seorang wanita pendakwah muda yang mempunyai kepedulian terhadap keberagaman di kalangan pelajar. Dia mendedikasikan dirinya untuk membina generasi muda untuk selalu taat terhadap ajaran Islam. Bahkan, Kota Banjarmasin tempat dia tinggal dijuluki sebagai Kota Seribu Masjid. Hal itu menandakan kentalnya suasana keberagaman di kota tersebut. Akan tetapi, Aulia mendapati sebuah kenyataan yang sangat mengagetkan dirinya. Kenyataan itu adalah Aya sebagai siswi SMA yang menjadi binaannya ternyata sudah pernah melakukan hubungan layaknya suami istri dengan pacarnya. Apalagi yang melakukan hal tersebut menurut Aya tidak hanya dirinya seorang melainkan banyak juga murid-murid sekolah lainnya juga melakukan hal yang sama dengan pacarnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Ka, *ulun* sudah ternoda.” Ucapnya lirih. “Maksudmu? Aku merasa tidak yakin dengan pendengaranku. “*Uluu kada* suci lagi...” Untuk kedua kalinya aku melongo. Pengakuan Aya barusan benar-benar di luar perkiraanku. Aya yang masih begitu belia, yang tampak kalem, yang bersemangat mengikuti kajian yang kupaparkan dan berniat mengkaji lebih dalam lagi. “Sejak kapan?” “Sudah lawas *Ka-ai*. Dahulu tu *ulun* masih halus, lugu, masih *kada bapikir* panjang.” “Dengan dia, bekas pacarmu itu?” Dia mengangguk. Aku hanya dapat menarik napasku. Baru kali ini aku menghadapi masalah sebesar ini. Masalah yang tak pernah terlintas dibenakku akan dialami salah adik binaanku. “*Kakawanan* di sekolah sudah banyak yang tahu. *Jar buhannya*, kelihatan dari body *ulun*. Tapi *nanng kaya ini, ni, kada ulun ja sorangan. Kakawanan sakalas ulun*

gin banyak jua, sampai ada nanng batianan pulang” (Rismiyana:52).

Fenomena maraknya pergaulan bebas di Kota Banjarmasin sungguh sangat memiriskan. Bagaimana mungkin sebuah wilayah yang memiliki atmosfer keislaman yang begitu kental terdapat pergaulan antara anak muda yang begitu bebas. Pergaulan yang dalam kacamata agama Islam merupakan sebuah perbuatan yang terkategori dosa besar, yaitu berzina. Fenomena pergaulan bebas yang diwakili oleh murid SMA yang bernama Aya di Kota Seribu Masjid ini dapat dipastikan sebagai sebuah kritikan pedas bagi kondisi keberagaman yang ada di kota tersebut. Dibalik kesalehan komunal warga kota ternyata ada sebuah fenomena yang terlepas dari ajaran agama Islam itu sendiri. Dengan demikian, hal itu menandakan adanya degradasi moral dan akhlak anak-anak muda pelajar yang sudah mencapai taraf yang mengkhawatirkan. Fenomena sosial seperti itu bisa jadi seperti fenomena gunung es, yaitu kelihatan besar di permukaan, tetapi yang berada di bawah air atau yang tidak kelihatan ternyata lebih besar lagi.

b. Kritik terhadap Keberadaan Tempat hiburan Malam

Kota Banjarmasin dapat dikatakan sebagai sebuah kota yang memiliki dua wajah. Di satu sisi keberadaan masjid dan masalah tempat umat Islam beribadah begitu banyak, tetapi di sisi yang lain tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik dan tempat bermain bilyar juga mulai marak. Tempat-tempat hiburan malam itulah yang sedikit banyak telah memberikan pengaruh negatif terhadap kehidupan keberagaman di kota tersebut.

Keberadaan tempat hiburan malam tersebut secara eksplisit dijelaskan dalam cerita sebagai salah satu sumber kerusakan moral masyarakat. Bahkan, teman-teman dan bibi Aya digambarkan sering datang ke diskotik untuk menghibur diri dan ada yang sekalian menjajakan dirinya bagi para lelaki hidung belang. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“*Buhannya tu Ka-ai, wahini mun* ada masalah atau hendak refresing *katuju* naikan.” “Maksudmu, naik apa?” Aku bingung apa yang dimaksud Aya dengan kata ‘naikan’. “Naikan tu istilah di sini. Artinya ke diskotik. *Acil ulun gin rancak* ke situ *mun lagi pusang bamasalah* di rumah. *Bebinian parak rumah ulun gin ada nang bejualan di parak-parak* hotel dibawahnya.” “bejualan apa?” “*Bejualan nang kaya di Begawu tu nah, la**ng...*” Dia berkata sambil berbisik. “Apa?” “Pelacur *Ka ai.*” (Rismiyana:52).

Kota Banjarmasin yang terlihat “saleh” di siang hari ternyata mempunyai wajah yang lain di malam hari. Dengan demikian, Kota Banjarmasin bak mempunyai dua wajah. Wajah yang saling bertentangan, wajah yang kontradiktif akibat keberadaan tempat-tempat hiburan malam tersebut.

“Daerah Karindangan dan Pegustian, serta beberapa kelurahan di sekitar sini adalah daerah padat penduduk. Kehidupan Islami cukup kental terlihat pada siang haari. Dari masjid, mushala, pesantren, sampai majelis taklim mewarnai kehidupan mereka. Bahkan jika kita melintasi daerah sekitar sini pada saat menjelang adzan, suara pengajian yang terdengar dari mesjid dan langgar, dapat terdengar sepanjang jalan tanpa terputus. Namun, beberapa hotel dan tempat hiburan malam yang memiliki fasilitas

diskotik ternyata memberikan warna berbeda pada malam hari. Belum lagi permainan bilyar yang menjamur di jalan-jalan pada malam hari” (Rismiyana:52--53).

Dengan demikian, kritik sosial terhadap keberadaan tempat-tempat hiburan malam yang memberikan efek negatif kepada masyarakat terasa sangat kental sekali terdapat dalam cerita. Hal itu dapat dipastikan dari adanya pergeseran norma-norma sosial yang terjadi pada masyarakat yang bertempat tinggal disekitar tempat-tempat hiburan malam tersebut.

c. Kritik terhadap Kebijakan Pemerintah Daerah

Keberadaan tempat-tempat hiburan malam di Kota Banjarmasin tidak serta merta langsung ada. Keberadaan tempat-tempat hiburan malam itu secara administratif dan perizinan harus melalui kebijakan pemerintah daerah itu sendiri. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa keberadaan tempat-tempat hiburan malam itu atas persetujuan dari pemerintah daerah. Dengan demikian, tanpa disadari atau tidak pemerintah daerah mempunyai andil dalam menciptakan pergeseran moral dan akhlak di masyarakat. Atas nama kebebasan dan keuntungan materi semata pemerintah daerah telah memberikan surat izin atas pembangunan tempat-tempat hiburan malam tersebut. Hal inilah yang secara halus dikritik oleh Aulia, seorang pendakwah muda yang mempunyai kepedulian terhadap generasi bangsa. “Mengapa selama ini tak terlintas di benakku? Hotel dan diskotik itu dibangun di dekat perkampungan mereka. Jumlah mereka yang banyak menjadi pasar bagi diskotik-diskotik

itu. Dan dampak sosial bagi masyarakat di sekitar sini sungguh terasa. Siapa yang harus bertanggung jawab? Tokh, diskotik-diskotik itu disahkan oleh pemerintah daerah. (Rismiyana:53).

Pada titik ini seharusnya pemerintah daerah mempunyai kepekaan sosial terhadap kemungkinan efek buruk yang ditimbulkan oleh keberadaan tempat-tempat hiburan malam tersebut bagi masyarakat. Bukan hanya karena kepentingan sesaat tapi melupakan efek negatif yang ditimbulkan dari dikeluarkannya kebijakan tersebut yang dapat menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan bagi masyarakat itu sendiri.

SIMPULAN

Cerpen *Angin Besar Menggerus Ladang-ladang Kami* dan cerpen *Hitam Putih Kotaku* adalah dua buah cerpen hasil karya pengarang Kalimantan Selatan yang memuat kegelisahan pengarang terhadap fenomena sosial yang terjadi diwilayahnya. Kedua cerpen tersebut banyak mengandung kritik sosial sebagai wujud keprihatinan atas apa-apa yang terjadi di wilayah Kalimantan Selatan.

Cerpen *Angin Besar Menggerus Ladang-ladang Kami* menceritakan tentang keprihatinan pengarang terhadap maraknya aktivitas penambangan di Kalimantan Selatan serta keberadaan seni tradisi yang mulai terlupakan. Adapun bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah: a) kritik terhadap perusakan alam; b) kritik terhadap kemalasan penduduk lokal dalam mengolah ladang milik mereka; dan c) kritik terhadap sikap berkesenian.

Cerpen *Hitam Putih Kotaku* menceritakan tentang kehidupan

masyarakat di Kota Banjarmasin yang religious. Akan tetapi, ternyata terdapat sisi kelam dalam kehidupan masyarakat di kota tersebut. Adapun bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah: a) kritik terhadap fenomena pergaulan bebas; b) kritik terhadap keberadaan tempat hiburan malam; dan c) kritik terhadap kebijakan pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, Howard and Paul Walton. 1984. *Language, Image, and Media*. Oxford: Basil Blackwell.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bonvillain, Nancy (2001). *Women and Men: Cultural Constructs of Gender* (3rd edn. ed.). Upper Saddle River, N.J.: Prentice Hall.
- Eckert, Penelope and Sally McConnell-Ginet. 2003. *Language and Gender*. Cambridge University Press.
- Hall, Stuart., et all. *Culture, Media, and Language*. 1980. Routledge in association with the Centre for Contemporary Cultural Studies University of Birmingham.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Myles, John F.. 2010. *Bourdieu, Language and The Media*. New York: Palgrave Macmillan.
- Putranto, Hendar dan Mudji Sutrisno. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Gruyter, Mourten de. 2008. *Culture, Body, and Language*. Berlin-New York.
- River, Wilga M. 1981. *Teaching Foreign-Language Skills*. University of Chichago Press.
- Thomas, Linda and Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.